

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hylobatidae adalah salah satu famili satwa primata yang sebagian besar spesiesnya hidup di Indonesia. Famili Hylobatidae terdiri atas sembilan spesies yang tersebar di kawasan Asia Tenggara, enam spesies diantaranya termasuk ke dalam Genus *Hylobates*, yaitu *Hylobates agilis* F. Cuvier (*ungko, dark handed gibbon*), *H. klossii* Miller (*Siamang Kerdil, kloss's gibbon*), *H. lar* Linnaeus (*ungko lengan putih, white handed gibbon*), *H. moloch* Audebert (*Owa Jawa, silver, 'gibbon*), *H. muelleri* Martin (*Kelawat, gray gibbon*) dan *H. pileatus* Gray. Dan keenam spesies ini hanya *H. pileatus* yang penyebarannya tidak meliputi wilayah Indonesia (Geissmann, 2002). Tiga dari lima spesies Genus *Hylobates* merupakan spesies yang hidup endemik di beberapa pulau di Indonesia. Salah satu diantara spesies tersebut adalah Owa Jawa yang hanya bisa diidentifikasi di Pulau Jawa, yaitu di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Pada saat ini, populasi spesies tersebut hanya dapat diidentifikasi di Kawasan Hutan Lindung dan kawasan konservasi lainnya, seperti di Taman Nasional (TN) Ujung Kulon, TN. Gunung Halirun Salak dan TN. Gunung Gede Pangrango.

Owa Jawa (*H. moloch* Audebert 1798) merupakan salah satu satwa endemik yang tersebar hanya di Jawa Tengah (*H. moloch pongolsoni*) dan di Jawa Barat (*H. moloch moloch*) (Supriatna, 2006). Supriatna dan Wahyono (2000) menyebutkan bahwa *H. moloch moloch* terdapat pada hutan-hutan di Jawa Barat yang dilindungi. Taman Nasional Ujung Kulon, Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan Cagar Alam Gunung Simpang merupakan habitat bagi Owa Jawa. *H. moloch pongolsoni* ditemukan di sekitar Gunung Slamet sampai ke sekitar pegunungan Dieng di Jawa Tengah.

Owa Jawa merupakan primata yang tergolong ke dalam satwa prioritas tinggi dalam dokumen strategis konservasi spesies nasional 2008-2018 (Mardiastuti dkk., 2008). Spesies ini merupakan salah satu satwa yang masuk ke dalam Apendiks I CITES, serta berstatus *endangered* dalam situs IUCN (Andayani dkk., 2008). Hal tersebut disebabkan habitat Owa Jawa kini semakin berkurang, seperti yang dijelaskan Supriatna (2006) bahwa faktor fragmentasi hutan menyebabkan ancaman yang serius bagi kelestarian Owa Jawa. Maraknya perdagangan Owa sebagai peliharaan

juga menjadi ancaman bagi populasi Owa Jawa. Spesies bermarga Hylobatidae ini tercatat memiliki total populasi antara 4000-4500 individu (Jawa Barat 3000–3400 individu, Jawa Tengah 1000-1100 individu) (Nijman, 2004).

Faktor lain penyebab rendahnya angka populasi Owa, salah satunya disebabkan potensi reproduksi Owa Jawa yang tergolong rendah. Owa Jawa juga umumnya diketahui hanya dapat melahirkan satu anak setiap melahirkan dalam rentang waktu  $\pm 2-3$  tahun. Owa Jawa bersifat monogami yang artinya setia dengan satu pasangannya. Kondisi ini juga menyebabkan penambahan jumlah populasinya tidak terlalu banyak (Haristyaningrum, 2013).

Salah satu upaya penyelamatan Owa Jawa adalah dengan mendirikan Pusat Penyelamatan dan Rehabilitasi Owa Jawa (*Javan Gibbon Center/JGC*), yang bertujuan untuk merehabilitasi kesehatan dan perilaku Owa Jawa bekas peliharaan agar dapat beradaptasi ketika dikembalikan ke habitat alaminya. Markowitz (1982 dalam Mallapur dan Choudhuri 2003) mengatakan bahwa umumnya satwa yang sejak kecil dipelihara oleh manusia akan menunjukkan kelainan perilaku seperti pergerakan *stereotype*, perilaku melukai dirinya sendiri, kelainan aktivitas seksual serta kelainan perilaku pengasuhan anak. Selain itu, berdasarkan pengalaman Direktur PRPJ Pak Made Wedana ketika jadi manajer Operasional Pusat Primata Schmutzer, sebagian besar anakan primata yang dilahirkan di fasilitas penangkaran dan kebun binatang mati akibat ketidakmampuan induk betina dalam mengasuh anak. Selain itu beberapa kasus satwa yang dipelihara di penangkaran, teramati perilaku *abnormal mother-infant behavior* dimana induk betina menyerang, membuang, atau membunuh anaknya sendiri. Hal ini kemungkinan disebabkan induk stress dan terlalu awal atau terlambat memiliki anak (Komunikasi Pribadi, 2016).

Dengan demikian untuk menghindari perilaku kelainan pengasuhan anak oleh induk betina di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa diperlukan adanya penelitian mengenai aktivitas induk Owa Jawa selama proses pengasuhan anak. Sehingga dapat dilakukan evaluasi terhadap perilaku induk betina Owa Jawa untuk mendukung proses keberhasilan rehabilitasi sebelum dilakukan pelepasliaran ke habitat alaminya.

## 1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana aktivitas induk Owa Jawa (*H. moloch*) selama proses pengasuhan anak di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa *The Aspinall Foundation* Ciwidey Jawa Barat?

- b. Apa saja jenis interaksi yang dilakukan induk Owa Jawa (*H. moloch*) terhadap anaknya di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa *The Aspinall Foundation* Ciwidey Jawa Barat?

### 1.3 Tujuan

- a. Untuk mengetahui aktivitas induk Owa Jawa (*H. moloch*) selama proses pengasuhan anak Di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa *The Aspinall Foundation* Ciwidey Jawa Barat
- b. Untuk mengetahui jenis interaksi yang dilakukan induk Owa Jawa (*H. moloch*) terhadap anaknya di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa *The Aspinall Foundation* Ciwidey Jawa Barat

### 1.4 Manfaat Penelitian

- a. Memberikan informasi mengenai interaksi induk Owa Jawa (*Hylobates moloch* Audebert 1798) terhadap anaknya.
- b. Sebagai data awal dilakukan penelitian mengenai pola asuh induk Owa Jawa (*Hylobates moloch* Audebert 1798) terhadap anaknya.

### 1.5 Manfaat Praktis

- a. Sebagai dasar pengembangan proses rehabilitasi pada Owa Jawa yang telah memiliki keluarga.
- b. Sebagai bahan pertimbangan pengelolaan sebelum dilakukan tahap pelepasliaran ke habitat alaminya.